BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada dilapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama atau sebaliknya. Keadaan inilah yang harus dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

1. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *siddiq* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *siddiq*/kejujuran di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek meliputi beberapa peran guru, diantaranya:

a. Sebagai suri teladan. Guru PAI di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek harus mempunyai moral dan akhlak yang baik sehingga dapat dijadikan suri tauladan atau contoh yang baik untuk anak didiknya. Dalam penanaman dan mengembangakan nilai kejujuran ini, peran keteladanan dilakukan dengan berkata yang jujur kepada peserta didik ketika dalam pembelajaran berlangsung ataupun ketika diluar jam pelajaran. Hal ini dilakukan agar dalam jiwa anak didik tertanam jiwa kejujuran dan

akhlakul karimah. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Rosyadi mengatakan bahwa:

> "Seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak."[1]

Dengan perkataan tersebut jelaslah bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang serta mengamalkan segala ilmu pengetahuannya. Karena guru merupakan wakil dari Rasulullah untuk menyampaikan kepada umat Islam tentang perbuatan yang baik yang tidak melanggar syariah Islam. Allah berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah" .(Q.S. Al-Ahzab, ayat 21)[2]

b. Sebagai pelatih dan pendidik. Guru PAI di SMK Islam 1 Durenan dalam proses pembelajaran PAI, beliau sebelum mengajar biasanya peserta didik diabsen dulu. Jika ada peserta didik yang tidak masuk dan beralasan sakit atau izin pergi, itu ditanyai besuknya saat dia masuk. Selain itu beliau juga bertanya mengenai kebiasaan yang dilakukan dirumah mengenai sholatnya. Hal ini tidak hanya dilakukan satu, dua, dan tiga kali, tetapi berkali-kali dalam pembelajaran PAI. Sehingga tertanam kesadaran pada

---

[1] Rosyadi, *Pendidikan Profetik...,* hal. 180-181.
[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...,* hal. 420.

diri peserta didik tentang pentingnya kejujuran bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyana bahwa:

- Peran guru sebagai pendidik, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencangkup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- Guru sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.[3]

c. Sebagai motivator. Guru PAI di di SMK Islam 1 Durenan memberikan tausiah kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik selalu berperilaku jujur dalam setiap hal. Motivasi yang diberikan berupa motivasi yang membangun nilai religius pada kepribadian peserta didik. Karena guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi pengajar bagi peserta didik, melainkan sebagai orangtua kedua setelah orang tua kandungnya. Seperti yang diungkapkan Hasbullah pada bukunya bahwa:

> "Guru menjadi sosok yang dekat dengan anak ketika di sekolah. Guru mengajarkan anak dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Karena merupakan orangtua kedua. Guru seharusnya bisa memperlakukan setiap siswa sebagaimana anaknya sendiri. Karena hubungan antara anak dengan orangtua itulah guru dapat berperan lebih luas, misalnya sebagai seorang pendamping dalam berbagai pergumulan dan permasalahan yang ada pada diri siswa."[4]

d. Sebagai pengawas. Guru PAI di di SMK Islam 1 Durenan dalam melaksanakan sholat berjamaah disekolah, beliau memastikan bahwa semua peserta didik mengikuti pelaksanaan sholat berjamaah yang ada disekolah secara keseluruhan tanpa adanya kebohongan melalui laporan

---

[3] Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 45-46.

[4] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 26.

ketua kelas terhadap anggotanya. Menurut Pidarto dalam bukunya Jamil mengatakan bahwa :

> "Peranan guru antara lain, menjadi penilai, menjadi supervisor, penegak disiplin."[5]

Dengan hal ini, guru PAI di SMK Islam 1 Durenan dalam membentuk budaya religius dari nilai kejujuran juga menjadi penegak kedisiplinan, supervisor, dan penilai agar tertanam nilai kejujuran pada peserta didik dengan baik.

2. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tasamuh* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Berikut peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai tasamuh peserta didik SMK Islam 1 Durenan:

a. Sebagai pengajar. Di dalam kelas yaitu guru PAI SMK Islam 1 Durenan beliau mengajar peserta didiknya dengan kisah qur'ani dan nabawi. Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannnya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qobil, "Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima

[5] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kulaifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2014), hal. 26.

(korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi."[6]

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam al-Quran mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam al-Quran dapat menjadikan pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.[7]

---

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 272.

[7] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press:1996), hal. 239.

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberikan warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak. Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian anak terutama dalam perilaku tasamuh.

b. Sebagai model atau teladan. Guru PAI di SMK Islam 1 Durenan mendidik dengan memberi teladan pada peserta didiknya dalam nilai tasamuh yaitu menghormati sesama manusia dan menghormati antara hak manusia dengan manusia lain, karena semua manusia mempunyai hak di dunia ini. Dengan memberi contoh ini, diharapkan peserta dapat meniru hal-hal yang positif yang dicontohkan oleh guru PAI. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad bin Muhammad al-Hamd tentang peran guru, yaitu pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena peserta didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.[8]

c. Sebagai motivasi. Guru PAI SMK Islam 1 Durenan selalu memberikan tausiah kepada peserta didiknya tentang orang yang senantiasa berperilaku tasamuh/toleransi. Tausiah tersebut bernilai motivasi agar peserta didik selalu berperilaku tasamuh dengan yang lainnya. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memikat peserta didik melalui motivasinya. Kemudian dengan

[8] Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muallimin Penerjemah Ahmad Syaikhu*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hal. 140.

memberikan motivasi berupa *reward* bagi yang menjalankan tata tertib dan selalu patuh kepada bapak/ibu guru dan *punishment* untuk yang tidak mematuhi tata tertib sekolah.

Menurut Umar prinsip keguruan dalam bukunya, yaitu kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti; memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik, membangkitkan gairah peserta didik, menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik, dan adanya hubungan manusiawi.[9]

3. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tawadhu* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Berikut peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai tawadhu peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, diantaranya:

a. Sebagai model atau teladan. Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti pentng dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjad titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, senbaliknya kalauguru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

[9] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 89.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

Seperti halnya di SMK Islam 1 Durenan dalam mengembangkan perilaku tawadhu peserta didik, melalui keteladanan guru PAI. Dimana seorang guru PAI menjadi panutan para peserta didiknya, sehingga guru PAI dituntut agar berperilaku sebaik-baiknya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, misalnya dalam berpakaian guru PAI memberi contoh berpakaian dengan rapi dan sesuai syariat Islam, dalam bertutur kata harus dengan sopan lemah lembut; guru memberi contoh bertutur kata dengan lemah lembut tidak menyakiti orang yang diajak bicara melainkan menyenangkan hatinya, dan menghormati orang yang lebih tua maupun seusianya guru memberi contoh berakhlak baik dengan saling menghormati sesama manusia baik seusianya maupun lebih tua serta para siswa diberi arahan jangan sampai suka mengolok-olok teman.

b. Sebagai motivasi, Dalam tafsir al-Manar sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya

menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.[10]

Seperti halnya di SMK Islam 1 Durenan dalam mengembangkan nilai tawadhu peserta didiknya melalui motivasi guru PAI. Dimana seorang guru PAI dalam mendidik peserta didiknya kearah yang baik dengan cara menasehati. Baik yang melanggar peraturan maupun tidak guru selalu menasehati para siswanya di dalam maupun diluar kelas, sehingga siswa tersebut tergugah hatinya dan menerima apa nasehat guru berikan padanya.

c. Sebagai pengajar. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Al-Ghazali mengatakan anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan

[10] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah...*, hal. 289.

murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang dia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.[11]

Pernyataan Al Ghazali tersebut makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentuakan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Seperti halnya di SMK Islam 1 Durenan dalam menciptakan budaya religius melalui nilai tawadhu peserta didik, guru PAI menggunakan metode pembiasaan, misalnya dalam berpakaian guru membiasakan siswa agar berpakaian dengan rapi dan sesuai syariat Islam, dalam bertutur kata harus dengan sopan lemah lembut; guru membiasakan siswa agar bertutur kata dengan lemah lembut tidak menyakiti orang yang diajak bicara melainkan menyenangkan hatinya, menghormati orang yang lebih tua maupun seusianya; guru membiasakan siswa agar berakhlak baik dengan saling menghormati sesama manusia baik seusianya maupun lebih tua, dan para siswa diberi arahan jika bertemu guru atau temannnya harus menyapa dan bersalam terlebih dahulu.

---

[11] Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), hal. 89.